



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECACINGAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BONE ROMBO KECAMATAN KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA

Rosdarni¹, Lodes Hadju², Serni³
D-IV Teknologi Laboratorium Medis Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Mandala Waluya
Email: sernikendari123@gmail.com

ABSTRAK

Peran tenaga laboratorium sangat dibutuhkan dalam mengidentifikasi dan menganalisis meningkatnya kecacingan di suatu wilayah dengan melakukan pemeriksaan laboratorium. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada anak-anak dan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, kebiasaan mencuci tangan, dan kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan pada anak-anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Bone Rombo.

Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan pendekatan model pemeriksaa secara langsung untuk menganalisis kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas I SD N 1 Malalanda, Lemo, dan Rombo sebanyak 58 orang, sementara sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 orang.

Hasil penelitian disimpulkan: 1) Terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada siswa pada SD N 1 Rombo, SDN 1 Malalanda dan SD N 1 Lemo di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara; 2) Terdapat hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi kecacingan pada siswa pada SD N 1 Rombo, SDN 1 Malalanda dan SD N 1 Lemo di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara; 3) Terdapat hubungan kebersihan kuku dengan infeksi kecacingan pada siswa pada SD N 1 Rombo, SDN 1 Malalanda dan SD N 1 Lemo di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Adapun saran Skripsi ini yaitu: 1) Petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan yang intensif tentang pentingnya *personal hygiene*. 2) Pemerintah setempat dan petugas kesehatan bagian sanitasi yang ada di puskesmas untuk melakukan pemeriksaan kesehatan yang teratur dan terjadwal untuk mengetahui kondisi kesehatan anak.

Kata Kunci : **Kecacingan, Personal Hygiene, Kebiasaan Mencuci Tangan, Kebersihan Kuku**



PENDAHULUAN

Kecacingan masih menjadi masalah kesehatan yang banyak di temukan di dunia. Data yang dirilis World Health Organization (WHO) lebih dari satu miliar orang terinfeksi *Ascaris Lumbricoides*, 795 juta orang mengalami infeksi cacing *Trichiuris Trichiura* atau 740 juta orang terinfeksi cacing *Hookworm*. Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropics, dengan jumlah tersebar luas di sub-Sahara, Afrika, Amerika, Cina, dan Asia Timur (WHO, 2021).

Di belahan dunia, banyak ditemukan penyakit kecacingan terutama Negara yang memiliki iklim tropis. berdasarkan Bank Data Global WHO tahun 2021 menyatakan bahwa penyakit kecacingan merupakan suatu penyakit yang ada di dunia dengan tingkat prevalensi tertinggi jumlah penderita cacing *Ascaris lumbricoides* sebanyak 1 miliar orang, dan 795 juta orang terinfeksi cacing *Trichuris trichiura* serta terinfeksi cacing *Hookworm* sebanyak 740 juta orang.

Kejadian Infeksi kecacingan tertinggi yang sebabkan oleh golongan STH terjadi di Sub-Sahara Afrika yang mencapai (89,9 juta) orang yang terinfeksi khususnya pada anak usia sekolah dasar, disusul dengan Negara Amerika Selatan, China, India, serta Asia Timur dengan prevalensi tertinggi pada anak usia sekolah dasar sebanyak 75% (WHO, 2021).

Hasil survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi kecacingan untuk semua umur di Indonesia berkisar antara 40%-60%. Tingginya prevalensi kecacingan disebabkan oleh iklim tropis dan kelembaban udara tinggi di Indonesia, sehingga menjadi lingkungan yang baik untuk perkembangan cacing, serta

kondisi hygiene dan sanitasi yang buruk (Kemenkes, 2021). Beberapa daerah Indonesia prevalensi infeksi kecacingan umumnya masih tinggi antara 60-90%, utamanya pada anak-anak sekolah dasar dan golongan penduduk yang kurang mampu dengan akses sanitasi yang terbatas. Kelompok umur terbanyak adalah pada usia 5-14 tahun, 21% diantaranya menyerang anak usia sekolah dasar.

Sementara itu prevalensi kecacingan di Sulawesi Tenggara, hasil survei tahun 2021 adalah 40,01%. Tingginya prevalensi ini disebabkan oleh kondisi iklim Sulawesi Tenggara yang tropis dengan curah hujan tinggi serta kondisi sanitasi dan higiene yang buruk. Infeksi kecacingan tersebar luas, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Angka infeksi tinggi, tetapi intensitas infeksi (jumlah cacing dalam perut) berbeda. Hasil survey kecacingan di sekolah dasar di beberapa kabupaten kota di Sulawesi Tenggara untuk semua umur berkisar antara 40-60% (Dinkes Sultra, 2021).

Berdasarkan data profil Kesehatan Kabupaten Buton Utara tahun 2021, jumlah penderita kecacingan di Kabupaten Buton Utara sebanyak 107 orang. Puskesmas Bone Rombo adalah salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Buton Utara. Pada tahun 2020-2021 di Puskesmas Bone Rombo, kecacingan masuk dalam 10 besar penyakit. Data Puskesmas Bone Rombo menunjukkan bahwa dari tahun 2020-2021 penderita kecacingan mengalami fluktuasi. Penderita kecacingan tahun 2019 sebanyak 93 orang, pada tahun 2020 sebanyak 79 orang, dan pada tahun



2021 jumlah penderita kecacingan sebanyak 116 orang, sementara untuk tahun 2022 dari Januari sampai Desember jumlah penderita kecacingan sebanyak 124 orang (Dinkes Buton Utara, 2021).

Anak sekolah merupakan aset atau modal utama pembangunan masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Anak usia Sekolah Dasar (SD) sangat rentan terkena kecacingan. Infeksi cacing pada orang dewasa dapat menyebabkan penurunan produktivitas kerja sedangkan pada anak-anak dapat menyebabkan gangguan pada tumbuh kembangnya. Dampak kecacingan bagi kesehatan anak akan mengalami beberapa keluhan kesehatan, seperti nyeri perut, diare, mual, perut kembung, kelelahan, hingga penurunan berat badan tanpa alasan. Cacingan juga dapat menyebabkan anak mengalami disentri (Sofia, 2018).

Faktor yang menyebabkan masih tingginya infeksi cacing adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih sehat) seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih.

Peran tenaga laboratorium sangat dibutuhkan dalam mengidentifikasi dan menganalisis meningkatnya kecacingan di suatu wilayah dengan melakukan *pemeriksaan* laboratorium agar upaya menekan terjadinya kecacingan dapat dikendalikan. Dengan melakukan pemeriksaan laboratoium terhadap veses anak, maka upaya pencegahan dan

penanganan kejadian kecacingan dapat diatasi. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di Kabupaten Buton Utara terkhusus di Wilayah Kerja Puskesmas Bone Rombo, jumlah kasus kecacingan dari periode Mei sampai Februari 2023 sebanyak 27 kasus, sehingga pemeriksaan laboratorium dianggap penting untuk dilakukan agar mendapatkan data yang lebih akurat mengenai jumlah kecacingan tersebut.

Berdasarkan uraian data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Bone Rombo Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara''. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya resiko penyebab kecacingan pada anak sekolah dasar antara lain melalui makanan yang terkontaminasi oleh telur cacing, kaki yang langsung berhubungan dengan tanah yang mengandung vektor cacing, karena tidak memakai alas kaki, kebiasaan Buang Air Besar (BAB) di sembarang tempat, kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, kepemilikan jamban, lantai rumah ketersediaan air bersih.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan adalah metode observasional dengan pendekatan model pemeriksaa secara langsung untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar di wilayah pesisir Kabupaten Buton Utara.

HASIL

Telah dilakukan penelitian



mulai tanggal 15 Mei sampai 10 Juni 2023 di wilayah kerja Puskesmas Bone Rombo dengan mengambil obyek siswa kelas I Sekolah Dasar

1. Karakteristik responden

a. Umur

Umur merupakan satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan makhluk, baik yang hidup maupun yang sudah mati, yang diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung (Rush, 2001). Kelompok umur responden di SD N 1 Rombo, SDN 1 Malalanda dan SD N 1 Lemo dapat disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 1. Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

| No | Nama Sekolah | Umur | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|------------------|------|-----------|----------------|
| 1 | SD N 1 Malalanda | 7 | 13 | 36,11 |
| 2 | SD N 1 Lemo | 7 | 11 | 30,56 |
| 3. | SD N 1 Rombo | 7 | 12 | 33,33 |
| Total | | | 36 | 100 |

Sumber : Data Primer diolah 2023

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa siswa yang dijadikan sampel pada penelitian diperoleh dari kelas yang sama di setiap sekolah yang dijadikan lokasi penelitian, pemilihan kelas yang sama yaitu kelas I yang dijadikan sampel bertujuan agar sampel yang dihasilkan memiliki kesamaan atau homogen. Hasil penelitian diperoleh pada SD N 1 Rombo diperoleh jumlah siswa sebanyak 13 orang siswa (30,11%), SD N 1 Malalanda sebanyak 11 orang siswa (30,56%) dan SD N 1 Lemo sebanyak 12 orang siswa (33,33%).

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah identitas anak menurut pengakuan yang didapat dengan cara membedakan secara fisik. Jenis kelamin yang diperoleh dapat disajikan pada Tabel 5.4.

Tabel 2. Tabel 5.4 Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Jenis kelamin | n | % |
|--------------|---------------|-----------|------------|
| 1. | Laki-Laki | 13 | 36,11 |
| 2. | Perempuan | 23 | 63,89 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber : Data Primer diolah 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dominan sampel adalah perempuan sebanyak 23 orang siswa (63,89%) dan laki-laki sebanyak 13 orang siswa (36,11%) dengan perbandingan antara perempuan dan laki-laki yaitu 1 : 3, atau dengan kata lain jumlah siswa yang dijadikan obyek penelitian lebih didominasi oleh anak perempuan

2. Analisis Univariat

Analisis deskriptif dilakukan untuk menilai distribusi frekuensi dari variabel-variabel yang relevan dengan penelitian dan tujuan penelitian, sebelum dilakukan analisis lebih lanjut

1) Pengetahuan

Distribusi frekuensi berdasarkan variabel pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Bone Rombo, Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara

| No | Pengetahuan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|-------------|-----------|----------------|
| 1 | Baik | 9 | 25 |
| 2 | Kurang | 27 | 75 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah 2023



Tabel 3 menunjukkan kebiasaan mencuci tangan yang baik dalam lima bulan terakhir dan terdapat 9 (25%). Sedangkan anak yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk sebanyak 27 (75%).

2) Kebiasaan Mencuci Tangan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan di Wilayah Kerja Puskesmas

| No | Pengetahuan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|-------------|-----------|----------------|
| 1 | Baik | 9 | 25 |
| 2 | Buruk | 27 | 75 |
| Total | | 36 | 100 |

Tabel 4 menunjukkan kebiasaan mencuci tangan yang baik dalam lima bulan terakhir dan terdapat 9 (25%). Sedangkan anak yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk sebanyak 27 (75%).

3) Kebersihan Kuku

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebersihan Kuku di Wilayah Kerja Puskesmas Bone Rombo Kecamatan Kulisusu Tahun 2023

| No | Kebersihan Kuku | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|-----------------|-----------|----------------|
| 1 | Baik | 7 | 19,44 |
| 2 | Kurang | 29 | 80,56 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah 2023

Tabel 5 menunjukkan kebiasaan menjaga kebersihan kuku yang baik dalam lima bulan terakhir dan terdapat 7 (19,44%). Sedangkan anak yang memiliki kebiasaan menjaga kebersihan kuku yang buruk sebanyak 29 (80,56%).

3. Analisis Bivariat

1) Pengetahuan

Tabel 6. Distribusi Hubungan Pengetahuan berdasarkan Infeksi Kecacingan pada siswa SD N 1 Rombo, SDN 1 Malalanda dan SD N 1 Lemo di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara

| No | Pengetahuan | Kejadian Kecacingan | | | | Jumlah | | P value |
|--------------|-------------|---------------------|-------------|------------------|-------------|-----------|------------|---------|
| | | Cacingan | | Tidak Kecacingan | | N | % | |
| | | n | % | n | % | | | |
| 1 | Baik | 5 | 33.3 | 10 | 66.7 | 15 | 100 | 0,003 |
| 2 | Kurang | 15 | 70.0 | 6 | 30.0 | 21 | 100 | |
| Total | | 20 | 54.3 | 16 | 45.7 | 36 | 100 | |

Sumber: Data Primer diolah 2023

Pada 6 tabel diatas terlihat bahwa dari 15 responden dengan pengetahuan baik sebanyak 15 responden dimana diantaranya 5 responden (33.3%) yang kecacingan. Sedangkan responden yang pengetahuan kurang sebanyak 21 responden dimana diantaranya sebanyak 15 responden (70%) yang mengalami cacingan. Hal ini berarti bahwa responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak yang menderita kecacingan, namun disini yang lain masih ada yang memiliki pengetahuan baik tetapi masih mengalami kecacingan, hal ini disebabkan oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini, misalnya faktor budaya dan kebiasaan masyarakat di desa yang belum terbiasa berperilaku bersih.

Berdasarkan hasil uji Chi Square diperoleh nilai $X^2_{hit} = 4.644 > X^2_{tab} = 3.841$, p value $0,031 < 0,05$, maka H_a diterima H_0 ditolak, dan nilai phi (ϕ) = 0.364 yang menunjukkan hubungan lemah dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kurang pengetahuan dengan infeksi kecacingan pada siswa SD N 1 Rombo, SDN 1 Malalanda dan SD N 1



Lemo di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

2) Kebiasaan Mencuci Tangan

Tabel 7. Distribusi Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan berdasarkan Infeksi Kecacingan di SDN 1 Rombo, SDN 1 Malalanda dan SDN 1 Lemo di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara

| No | Kebiasaan Mencuci Tangan | Kejadian Kecacingan | | | | Jumlah | | P value |
|----|--------------------------|---------------------|------|------------------|------|--------|-----|---------|
| | | Cacingan | | Tidak Kecacingan | | N | % | |
| | | n | % | n | % | | | |
| 1 | Baik | 6 | 33.3 | 10 | 66.7 | 16 | 100 | 0,031 |
| 2 | Kurang | 14 | 70.0 | 6 | 30.0 | 20 | 100 | |
| | Total | 20 | 54.3 | 16 | 45.7 | 36 | 100 | |

Sumber: Data Primer diolah 2023

Pada 5.9 tabel di atas terlihat bahwa dari 16 responden dengan kebiasaan mencuci tangan baik sebanyak 16 responden dimana diantaranya 6 responden (33.3%) yang kecacingan. Sedangkan responden yang kebiasaan mencuci tangan kurang sebanyak 20 responden dimana diantaranya sebanyak 14 responden (70%) yang mengalami cacingan. Hal ini berarti bahwa responden dengan kebiasaan mencuci tangan kurang lebih banyak yang menderita kecacingan, namun demikian masih terdapat yang memiliki kebiasaan mencuci tangan baik tetapi masih mengalami kecacingan, hal ini disebabkan oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini, misalnya faktor budaya dan kebiasaan masyarakat di desa yang belum terbiasa berperilaku bersih, selain itu juga disebabkan oleh perilaku anak-anak yang belum memiliki kepatuhan dalam berperilaku bersih, dan juga aktivitas bermain anak-anak yang tidak mudah diawasi oleh orang tua sehingga banyak hal diluar variabel yang diteliti yang dapat menyebabkan kecacingan.

Berdasarkan hasil uji Chi Square diperoleh nilai $X^2_{hit} = 4.644 > X^2_{tab} = 3.841$, p

value $0,031 < 0,05$, maka H_0 diterima H_a ditolak, dan nilai phi (ϕ) = 0.364 yang menunjukkan hubungan lemah dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi kecacingan pada siswa SD N 1 Rombo, SDN 1 Malalanda dan SD N 1 Lemo di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

3) Kebersihan Kuku

Tabel 8. Distribusi Kebersihan Kuku Berdasarkan Infeksi Kecacingan pada siswa SD N 1 Rombo, SDN 1 Malalanda dan SD N 1 Lemo di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara

| No | Kebersihan Kuku | Kejadian Kecacingan | | | | Jumlah | | P value |
|----|-----------------|---------------------|------|------------------|------|--------|-----|---------|
| | | Cacingan | | Tidak Kecacingan | | N | % | |
| | | n | % | n | % | | | |
| 1 | Baik | 6 | 55.6 | 4 | 44.4 | 10 | 100 | 0,05 |
| 2 | Kurang | 14 | 53.8 | 12 | 46.2 | 26 | 100 | |
| | Total | 20 | 54.3 | 16 | 45.7 | 36 | 100 | |

Sumber: Data Primer diolah 2023

Pada tabel 5.10 di atas terlihat bahwa sebanyak 26 responden yang memiliki kebersihan kuku buruk kategori tinggi dimana diantaranya sebanyak 14 responden (53.8%) yang mengalami kecacingan. Sedangkan responden memiliki kebersihan kuku diketahui sebanyak 10 orang dimana diantaranya sebanyak 6 responden (55.6%) mengalami cacingan. Hal ini berarti bahwa responden dengan kebersihan kuku kategori buruk lebih banyak yang menderita kecacingan, namun disini yang lain masih ada yang memiliki kebersihan kuku baik tetapi masih mengalami kecacingan, hal ini disebabkan oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini, misalnya faktor budaya dan



kebiasaan masyarakat di desa yang belum terbiasa berperilaku bersih, kemudian hal ini juga disebabkan oleh anak-anak yang suka jajan sembarangan yang belum dapat dipastikan kebersihannya.

Berdasarkan hasil uji *Fisher Exact* menunjukkan nilai $p\text{ value } 1.000 > 0,05$, maka H_0 diterima H_a ditolak, maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kebersihan kuku dengan infeksi kecacingan pada siswa SD N 1 Rombo, SDN 1 Malalanda dan SD N 1 Lemo di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan *software* statistik serta disesuaikan dengan tujuan penelitian, maka pembahasan hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hubungan Pengetahuan dengan Infeksi

Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis data ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (57.1%). Berdasarkan penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden kurang memahami bahwa telur cacing masuk ke dalam tubuh karena menyentuh kotoran yang berbau bakteri, kurang memahami bahwa harus mencuci tangan dengan bersih memakai enam langkah pakai sabun serta air mengalir sebelum makan. Responden juga kurang memahami bahwa mencuci tangan menjadi salah satu langkah mencegah terinfeksi cacing agar dapat mencegah bagian tubuh terkontaminasi cacing penyebab penyakit.

Diperoleh juga responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi mengalami kecacingan (33.3%). Hal ini karena, responden dengan pengetahuan baik, namun memiliki kebiasaan cuci tangan yang kurang maupun dukungan kebersihan kuku dan kebersihan jajanan yang kurang dapat berpotensi mengalami kecacingan. Diketahui bahwa tempat bermain anak sekolah dasar sebagian besar dilakukan di tanah dan halaman sekolah yang sangat rentan terkontaminasi oleh telur cacing.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang lemah antara pengetahuan dengan infeksi kecacingan pada siswa SD N 1 Rombo, SDN 1 Malalanda dan SD N 1 Lemo di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Terdapatnya hubungan pengetahuan dengan kejadian cacingan dikarenakan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang dan mengalami cacingan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang maka potensial mengalami kecacingan akan lebih besar.

Julia (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengetahuan menjadi bagian yang sangat penting dalam pengendalian penyakit cacingan guna menurunkan prevalensi penyakit serta meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam mewujudkan Indonesia yang sehat. Pemahaman yang baik seperti mengendalikan penyakit cacingan adalah dengan memutus mata rantai lingkungan hidup cacing guna mencegah



terkontaminasi oleh cacing.

Pengetahuan menjadi bagian yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman seseorang terhadap suatu dampak yang mungkin terjadi terhadap kesehatan masyarakat. Pengetahuan responden dapat ditingkatkan dengan memberikan penyuluhan kesehatan terkait tentang infeksi cacing. Ketika responden dapat memahami dengan baik diharapkan dapat dikonversikan kedalam bentuk tindakan pencegahan penularan kontaminasi cacing.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sigalingging dkk (2019) bahwa ada hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan cacingan dengan nilai $p = 0,000$ ($p.value < 0,005$) yang artinya pengetahuan siswa yang rendah akan memengaruhi tindakannya untuk melakukan pencegahan penularan kecacingan. Sedangkan menurut Hardisari (2018) berbanding terbalik dengan studi lainnya dimana menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan tentang infeksi kecacingan dengan keberadaan jumlah telur cacing anak usia sekolah dasar di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman, hal ini disebabkan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi hal yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki oleh responden terkait penularan cacing dan upaya pencegahannya. Sehingga dapat meminimalisir kejadian kecacingan pada siswa SD N 1 Rombo, SDN 1 Malalanda dan SD N 1 Lemo di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Edukasi secara berkala dan berkelanjutan perlu dilakukan kepada

siswa dan orang tua siswa guna meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan kecacingan.

2. Hubungan antara Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Cacingan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan mencuci tangan (57.1%). Sebagian besar responden kurang memahami bahwa telur cacing masuk ke dalam tubuh karena kebiasaan yang tidak mencuci tangan ketika habis bermain kotor, kurang memahami bahwa harus mencuci tangan dengan bersih memakai enam langkah pakai sabun serta air mengalir sebelum makan. Responden juga kurang memahami bahwa mencuci tangan menjadi salah satu langkah mencegah terinfeksinya cacing serta menjaga hygiene personal dapat mencegah bagian tubuh terkontaminasi cacing penyebab penyakit.

Diperoleh juga responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan baik tetapi mengalami kecacingan (33.3%). Hal ini karena, responden dengan kebiasaan mencuci tangan baik, namun memiliki kebiasaan lain yang juga berhubungan dengan hal yang kotor sehingga berpotensi mengalami kecacingan. Diketahui bahwa anak-anak yang memiliki kebiasaan bermain kotor menyebabkan mereka sangat rentan terkontaminasi oleh telur cacing.



Hasil penelitian ini sesuai yang penelitian yang dilakukan oleh Andaruni yang menemukan adanya hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi cacingan pada anak di SDN 01 Pasirlangu Cisarua dengan persentasi yang mendukung terhadap kejadian infeksi cacingan itu sebanyak 52,95 persen. Hasil penelitian Budi (2012) juga menemukan adanya hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan infestasi cacing usus pada siswa sekolah dasar negeri 119 manado dengan nilai sebesar 0,04 (<0.05).

Hal tersebut sesuai dengan teori Purwanijayanti (2006) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa anak-anak paling sering terserang penyakit cacingan karena biasanya jari-jari tangan mereka dimasukkan ke dalam mulut atau makan nasi tanpa cuci tangan dimana tangan yang kotor atau yang terkontaminasi dapat memindahkan bibit penyakit kedalam tubuh.

Kemendes (2017) juga menjelaskan bahwa telur cacing gelang keluar bersama tinja pada tempat yang lembab dan tidak terkena sinar matahari, telur tersebut tumbuh menjadi infeksi. Infeksi cacing gelang terjadi bila telur yang infeksi masuk melalui mulut bersama makanan atau minuman dan dapat pula melalui tangan yang kotor (tercemar tanah dengan telur cacing). Menurut Gandahusa (2006) Pemakaian tinja sebagai pupuk kebun sangat penting dalam penyebaran infeksi penyakit cacingan sehingga mencuci tangan sebelum makan, mencuci dengan baik sayuran yang dimakan mentah adalah penting apalagi di negara-negara yang

memakai tinja sebagai pupuk.

Dari penelitian ini juga terdapat 2 anak atau 5 persen anak yang mencuci tangan sebelum makan, setelah BAB dan setelah bermain ditanah tetapi mengalami cacingan dan terdapat 20 anak yang tidak mencuci tangan sebelum makan, setelah BAB dan setelah bermain ditanah. Peneliti berasumsi bahwa masih terinfeksinya anak walaupun sudah mencuci tangan karena mereka mencuci tangan hanya dengan air saja tanpa memakai sabun, sehingga kuman-kuman masih ada yang menempel ditangan. Ada juga responden yang menurut mereka nanti pada saat akan makan makanan pokok baru mereka mencuci tangan sedangkan pada saat akan makan selain makanan pokok yakni jajan, mereka tidak mencuci tangan terlebih dahulu.

Hal tersebut sejalan dengan teori Suzannita (2013) yang mengatakan cuci tangan dengan menggunakan air merupakan hal yang umum dilakukan di seluruh dunia. Namun ternyata kebiasaan ini kurang efektif dibandingkan dengan cuci tangan memakai sabun, karena, sabun dapat meluruhkan lemak dan kotoran yang mengandung kuman. Dengan penggunaan yang benar, semua sabun memiliki efektifitas yang sama dalam meluruhkan kuman-kuman penyebab penyakit.

Peneliti beranggapan bahwa dengan mencuci tangan dengan air yang mengalir dan sabun maka



secara otomatis tubuh kita akan terlindung dari bibit penyakit yang masuk melalui tangan.

3. Hubungan antara kebersihan kuku dengan kejadian cacangan

Hasil analisis data diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kebersihan kuku buruk sebanyak 26 orang dan yang memiliki kebersihan kuku baik sebanyak 10 orang. Kemudian hasil penelitian juga diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kebersihan kuku yang buruk dan mengalami kecacingan sebanyak 6 orang. Namun diketahui bahwa terdapat responden memiliki kebersihan kuku baik namun mengalami cacangan yaitu sebanyak 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan kuku responden tidak menjamin responden terhindar dari resiko terjadinya kejadian kecacingan pada anak.

Analisis hipotesis data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kebersihan kuku dengan infeksi kecacingan pada siswa SD N 1 Rombo, SDN 1 Malalanda dan SD N 1 Lemo di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan kuku tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kejadian kecacingan pada responden penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebersihan kuku yang baik pada responden tidak serta merta dapat meningkatkan kehati-hatian responden terhadap kejadian cacangan. Mestinya kebersihan kuku yang baik diikuti dengan kesehatan yang baik pula, namun tidak demikian yang didapat dalam penelitian ini. Diketahui bahwa sebagian besar

responden (57.1%) memiliki kebersihan kuku kurang terhadap penularan telur cacing. Dengan demikian sangat perlu untuk dilakukan penyuluhan kesehatan terhadap responden guna meningkatkan pengetahuan anak dalam mencegah terjadinya penularan kecacingan. Sedangkan menurut Panjaitan (2022) sesuai dengan hasil studi sebelumnya bahwa kegiatan penyuluhan sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan peran individu dalam pencegahan infeksi kecacingan.

Oleh karena itu, penyuluhan yang berkesinambungan sangat diperlukan oleh orang tua guna meningkatkan pengetahuan mereka terkait penularan cacing serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan. Selain itu, pemeriksaan laboratorium secara berkala juga sangat diperlukan bagi responden untuk mengetahui infeksi kecacingan guna mendapatkan penanganan lebih lanjut. Sangat penting bagi para pemangku kebijakan untuk memperhatikan kesehatan anak sekolah dasar karena mereka merupakan generasi harapan bangsa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulianto Evi (2007) yang menunjukkan adanya hubungan antara kebersihan kuku dengan kejadian penyakit cacangan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Rowosari 01 Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Penelitian yang sama dilakukan Haryati (2004) yang



menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kebersihan kuku dengan kejadian cacingan pada pemulung di tpa gunung tugel kabupaten banyumas dengan nilai $value=0,018$.

Nadesul (2000) mengemukakan bahwa telur cacing sering kali terselip pada kuku yang kotor yang dapat secara langsung terkontaminasi ke mulut karena kebiasaan mencuci tangan yang buruk oleh anak. Keadaan ini sering terjadi pada anak yang sering bermain ditanah serta pada orang dewasa yang bekerja dikebun atau disawah. Onggowaluyo (2001) juga menjelaskan bahwa penularan infeksi cacingan bisa saja melalui kuku jari tangan yang panjang yang kemungkinan terselip telur cacing dan nantinya bisa tertelan ketika makan dan dapat tumbuh menjadi cacing yang dapat menyebabkan penyakit.

Hasil penelitian ini juga jelas menunjukkan adanya bakteri yang tersembunyi di bawah kuku-kuku, dan tangan yang tidak bersih, seperti telur cacing, bakteri *thypoeid* dan *desentri*. Banyak bakteri yang hidup di bawah kuku yang panjang dan kotor dan jika dibiarkan kondisi semacam ini dapat menularkan penyakit, yakni ketika kita setelah berak tidak mencuci tangan dengan bersih hingga bakteri yang ada pada tangan berpindah ke makanan. Di antara penyakit yang dipindahkan adalah semua penyakit yang dibawa lalat terutama telur cacing seperti *ascaris* (cacing gelang, yaitu cacing yang hidup di dalam usus halus manusia) dan cacing pita dengan segala macamnya dan penyakit *typhoeid*, *solamania*, *desentri* dan keracunan makanan.

Dari penelitian ini juga di dapatkan ada 9 anak atau 22,5 persen yang memiliki kuku yang bersih tetapi masih mengalami cacingan dan terdapat 11 anak atau 27,5 persen yang memiliki kuku yang kotor tetapi tidak mengalami cacingan. Hal ini dapat terjadi karena upaya dari seseorang untuk memelihara dan mempertinggi derajat kesehatannya sendiri yang meliputi memelihara kebersihan, cara hidup yang teratur, meningkatkan daya tahan tubuh dan kesehatan jasmani, menghindari terjadinya penyakit, dan pemeriksaan kesehatan masih kurang.

Peneliti berasumsi bahwa meskipun anak-anak selalu mencuci tangan sebelum makan tetapi tidak terbiasa memotong kuku secara rutin yakni sekali seminggu maka besar kemungkinannya untuk terinfeksi cacingan karena telur cacing dapat masuk kedalam tubuh melalui kotoran yang berada dibawah kuku pada saat makan, oleh karena itu jangan hanya mencuci tangan yang harus diperhatikan namun juga kebersihan kuku harus tetap terjaga dengan baik dan dipastikan dibersihkan setiap 2 kali seminggu. Hal ini sesuai dengan teori Gandahusada, (2000) yang menyatakan bahwa kuku sebaiknya selalu dipotong pendek untuk menghindari penularan cacing dari tangan ke mulut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang hubungan antara analisis kejadian cacingan pada anak di wilayah kerja Puskesmas Bone Rombo Kecamatan Kulisusu maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat telur cacing *Soil Transmitted*



- Helminth* pada siswa pada SD N 1 Rombo, SDN 1 Malalanda dan SD N 1 Lemo di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara
2. Terdapat hubungan pengetahuan dengan infeksi kecacingan pada siswa pada SD N 1 Rombo, SDN 1 Malalanda dan SD N 1 Lemo di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara dengan nilai p value $1.000 > 0,003$
 3. Terdapat hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi kecacingan pada siswa pada SD N 1 Rombo, SDN 1 Malalanda dan SD N 1 Lemo di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara dengan nilai p value $1.000 > 0,031$
 4. Terdapat hubungan kebersihan kuku dengan infeksi kecacingan pada siswa pada SD N 1 Rombo, SDN 1 Malalanda dan SD N 1 Lemo di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara dengan nilai p value $1.000 > 0,05$

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2022, *Olahraga Tingkatkan Prestasi Belajar*, www.info-sehat.com, akses 20 Desember 2022.
- Armunanto, Tata Elistiana, 2017, *Perhatian Orang Tua Tentukan Prestasi Belajar Siswa*, Artikel Republike online, terbit 31 Desember 2017, akses 20 Desember 2022.
- Arif, Muh. Iqbal, 2017, *Faktor Risiko Terjadinya Infeksi Kecacingan (Ascaris lumbricoides dan Trichuris trichiura) pada Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Panampu Kecamatan Tallo Kota Kulisusu*, Thesis Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Azrul, A. 2010. Pengantar Administrasi Kesehatan. In *Jakarta: Binarupa Aksara*.
- Darmawan, K. 2015. FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pelayanan

Posyandu Di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(2), 29–39.

- Emiliana Tjitra, 2017, *Penelitian-Penelitian Soil-Transmitted Helminth di Indonesia*, Cermin Dunia Kedokteran, Pusat Penelitian Penyakit Menular Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Dewayani, B Susanti dkk, 2017, *Albendazole Soil Transmitted Helminthiasis*, Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Tenggara.
- Depkes RI, 2019. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta. Indonesia Available at <http://www.depkes.go.id/folder/view/01/structure/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Depkes RI. 2019. *Pembinaan Sekolah Sehat dan Kesehatan Anak Usia Sekolah*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga.
- Depkes RI. 2019. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Pedoman Pengendalian Cacingan*. Jakarta. Indonesia. Available at <http://www.hukor.depkes.go.id/upprod/keputusan/keputusan-menteri-kesehatan-republik-indonesia-tentang-pedoman-pengendalian-cacingan.pdf>.
- Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2019. *Presentase Rumah Sehat Menurut*



- Kecamatan Kota Kendari Tahun 2019. Kota Kendari Sulawesi Tenggara.
- Dharma, 2018. *Parasitologi Kedokteran*. Jakarta: Edisi Kedua FK-UI.
- Dinas Kesehatan Buton Utara, 2019, *Laporan Bulanan Data Kesakitan*. Dinas Kesehatan Buton Utara
- Hanum, Lativa, 2017, Pengaruh Perilaku Belajar,
- Hardisari, R. 2018. Hubungan pengetahuan tentang infeksi kecacingan dengan jumlah telur cacing pada anak usia sekolah dasar. *Naskah Publikasi Jurusan Analis Kesehatan Politeknik Kesehatan Yogyakarta*, 1-13. <http://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/repository/NURAINI-SOFIANTI.compressed.pdf>
- Julia, U. 2020. *Faktor - Faktor yang Berhubungan Dengan Keluhan Penyakit Kulit Pada Petugas Pengeolah Sampah TPA Puncak Labuan Kecamatan LubukSikaping Kabupaten Pasaman Tahun 2020* [Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang]. <https://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/repository/SKRIPSI.pdf>
- Limpomo dan Sudaryanto, 2017, *Diagnostik Parasitologi Kedokteran*, Jakarta: EGC.
- Mardina, 2018, *Prevalensi Cacing Usus Pada Murid Sekolah Dasar Wajib Belajar Pelayanan Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan Daerah Kumuh Di Wilayah DKI Jakarta*, *Jurnal Ekologi Kesehatan* Volume 7, NO.2, Agustus. 2018. Hlm.19
- Natadisastra,D., 2017. *Parasitologi Kedokteran: Ditinjau Dari Organ Tubuh Yang DiSerang*. Buku Kedokteran EGC: Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2017. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Panjaitan, J. S. G. 2022. Edukasi Tentang Pencegahan Infeksi Kecacingan Disebabkan Oleh Soil Transmitted Helminth Dengan Menggunakan Metode Ceramah Kepada Masyarakat Di Desa Namo Rambe. *PKM : Pengabdian Kepada Masyarakat*, 03(01), 1–23.
- Sugiyono, 2017. *Statiska Untuk Penelitian*. ALFABETA: Bandung
- Sugiyono 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sofia, 2018, *Buku Parasitologi Klinik* : Airlangga Universitas Press. (PNB.012/03.11/AUP-BSE.